# NILAI SOSIAL BUDAYA BERBASIS KARAKTER DALAM *PAPPASANG TURIOLO* MAKASSAR: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

**Hasriani, Eka Sartika dan Ratnawati**
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar
hasriani86@unm.ac.id

**INDONESIA:** Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.*

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)
https://ojs.unm.ac.id/indonesia

**Abstract: Character-Based Socio-Cultural Values in Pappasang Turiolo Makassar: Study of Sociology and Literature.** This study aims to describe, explore, and explain the socio-cultural values in pappasang turiolo Makassar as a sociology study of literature. This research is a qualitative research with descriptive methods. The data in this study are in the form of words, phrases, and sentences in Papasang Turiolo Makassar. The data collection technique in this research is to study documents and literature. The results showed that the socio-cultural values of pappasang turiolo Makassar based on character were leadership values, honesty values, unity values, selfish values, and religious values. Based on the research findings, the writer hopes to contribute knowledge about culture and enrich existing research results and provide a clear picture of Pappasang Turiolo, especially the socio-cultural values contained in it, providing benefits from an explanation of Pappasang Turiolo to the community. As well as readers can take socio-cultural values which are a reflection of community life as a guide in life.

**Keywords:** Socio cultural values, *pappasang turiolo*, sociology of literature

**Abstrak: Nilai Sosial Budaya Berbasis Karakter dalam *Pappasang Turiolo* Makassar: Kajian Sosiologi Sastra.** Penelitian ini bertujuan melakukan deskripsi, eksplorasi, dan eksplanasi terhadap nilai sosial budaya dalam *pappasang turiolo* Makassar sebagai suatu kajian sosiologi sastra. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frase, dan kalimat pada *papasang turiolo* Makassar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melakukan studi dokumen dan literatur. Hasil penelitian menunjukkan nilai sosial budaya pada *pappasang turiolo* Makassar berbasis karakter adalah nilai kepemimpinan, nilai kejujuran, nilai persatuan, nilai sirik, dan nilai keagamaan. Berdasarkan temuan penelitian penulis mengharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan mengenai kebudayaan dan memperkaya hasil-hasil penelitian yang ada serta memberikan gambaran yang jelas mengenai *pappasang turiolo* terutama nilai-nilai sosial budaya yang terdapat di dalamnya, memberikan manfaat dari suatu penjelasan mengenai *pappasang turiolo* kepada masyarakat. Serta pembaca dapat mengambil nilai-nilai sosial budaya yang merupakan cerminan hidup masyarakat dulu sebagai pedoman dalam hidup.

**Kata kunci:** Nilai sosial budaya, *pappasang turiolo*, sosiologi sastra

Budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar (Kistanto, N. H, 2015). Budaya inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk ciptaan lainnya. Setiap budaya mempunyai bentuk dan struktur yang berbeda atau terkadang sama di setiap tempat masyarakat pendukungnya. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Istilah yang lebih besar dari budaya itu sendiri bisa didengar kata kebudayaan. Kebudayaan mencakup semua yang dapat dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan itu sendiri terdiri dari perilaku-perilaku yang normatif atau berdasarkan norma yang ada, yaitu mencakup cara-cara berpikir, bertindak dan merasakan. Sehingga, dapat dibahasakan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang manusia dapat dalam bertindak sebagai bagian dari masyarakat (Devianty, 2017). Sesuatu itu dapat berupa pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat istiadat, hukum dan sebagainya.

Salah satu karya seni dan juga melekat sebagai warisan kebudayaan Makassar yang perlu dilestarikan dan ditumbuhkan adalah *Pappasang. Pappasang* merupakan corak budaya yang menjadi warisan turun-temurun oleh masyarakat Makassar. *Pappasang* yang mulanya hanya berbentuk sebuah ujaran atau lisan, lambat laun dapat dibukukan dalam naskah-naskah *lontarak* ataupun latin. *Pappasang turiolo* Makassar mencerminkan nilai-nilai sosial budaya oleh masyarakatnya. Karena nilai-nilai itu, perlu diangkat dan dipertahankan akan kearifannya pada masyarakat. Dalam *Pappasang* inilah kita dapat menemukan nilai-nilai sosial budaya Makassar yang melekat pada setiap masyarakat Makassar. Nilai itu terus hidup karena masyarakat yang masih menjaga dan mewariskan nilai-nilai itu kepada anak cucunya.

*Pappasang turiolo* dapat dibahasakan sebagai suatu pesan, wasiat, petuah atau amanat yang diungkapkan oleh orang dahulu (*turiolo*) atau anggota keluarga kepada anak cucu mereka, baik itu secara lisan maupun tulisan (Saputra, 2017). Berisi mengenai peringatan perintah, larangan dan akibat yang semuanya berfokus pada kearifan dan kebaikan. Nilai-nilai yang ada dalam *Pappasang* adalah nilai-nilai sosial budaya dapat disebut sebagai nilai etika. Tidak hanya nilai etika saja, melainkan dalam *Pappasang* mengungkapkan sesuatu dengan keindahan berbahasa atau disebut nilai estetika.

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai yang dianggap baik dan yang dianggap buruk oleh masyarakat (Rachman, 2013). Sebagai contoh, orang menganggap menolong memiliki nilai baik, sedangkan *mencuri* bernilai buruk. Sedangkan nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan paling luas ruang lingkupnya. Tingkatan ini adalah ide-ide yang mengoperasikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam kehidupan.

Nilai-nilai budaya dapat menjadi pedoman untuk meningkatkan sikap-sikap persatuan dan kegotong-royongan. Terlepas dari itu, *pappasang* termasuk sastra daerah Makassar yang porsinya sama dengan sastra lainnya yang ada di nusantara dan menarik perhatian untuk diteliti. Dalam hal ini sastra ini memiliki ciri khas dan keunggulan tersediri yaitu sastra daerah mengandung nilai-nilai budaya bangsa, nilai-nilai budaya nenek moyang terkandung dalam sastra daerah, di dalam sastra daerah terkandung sikap Bhinneka Tunggal Ika bangsa, dan akar budaya bangsa terletak pada sastra daerah (Djamaris, 1990).

Selain itu, *Pappasang* merupakan wahana atau suatu tempat mengungkapkan penghayatan kelompok etnis tertentu mengenai hidup dan kehidupannya yang di dalamnya ada nilai kearifan yang tersembunyi atau hampir terlupakan. Oleh karena itu sastra daerah merupakan khasanah kebudayaan bangsa, sudah sewajarnya mendapat perhatian, penggalian, dan pendokumentasian. Cara inilah dapat memperkenalkan alam pikiran orang Makassar yang tercermin dalam

kesusastraannya. Dalam rangka membina budaya nasional, penggalian kesusastraan Makassar juga merupakan salah satu usaha memperkenalkan aspek-aspek kehidupan masyarakat Makassar kepada suku atau masyarakat lain yang akan membina keharmonisan antarsuku bangsa. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui nilai sosial budaya berbasis karakter yang terdapat dalam *Pappasang* Turiolo Makassar.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sesuai pendapat Arikunto (2010) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, maksudnya peneliti mendeskripsikan secara kualitatif data yang ditemukan. Sebagai langkah awal peneliti menentukan atau merumuskan masalah penelitian, mengadakan studi kepustakaan, memberikan definisi operasional istilah, melaporkan hasil penelitian, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kajian pustaka untuk mendapatkan berbagai literatur yang ada hubungannya dengan penelitian agar teori-teori yang digunakan dapat mendukung bahan kajian.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frase, dan kalimat yang terdapat di dalam pappasang turiolo Makassar, sedangkan sumber data dari penelitian ini adalah buku pappasang turiolo Makassar yang diadaptasi dari tulisan Zainuddin Hakim yang telah diperoleh dari berbagai sumber.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Hal ini didasari adanya kemauan dan kemampuan peneliti untuk mengamati, menilai, memutuskan, dan menyimpulkan secara objektif. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yakni observasi dan studi literatur. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi model analisis data interaktif yang dikemukakan (Huberman & Miles 2002). Penelitian ini menggunakan tiga teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu pertama ketekunan pengamatan, kedua kecukupaan rujukan, dan ketiga triangulasi.

## HASIL

Hasil penelitian terhadap teks *pappasang turiolo* Makassar dengan menggunakan analisis deskriptif. Penyajian data berupa penjabaran satu persatu mulai dari nilai-nilai sosial budaya kejujuran, kepemimpinan, persatuan, sirik dan keagamaan.

### 1. Nilai Kejujuran

Kejujuran merupakan sifat positif dari manusia, dan juga kejujuran adalah bagian dari harga diri yang harus dijaga. hal tersebut tercermin dari *Pappasang Turiolo* Makassar, lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

> "*Issengngi keknang, maknasa antu nikanaya lambusu tallui rupanna. Uru-urunna, malambusuk ri Allah Taala, iami nikana malambusu ri Allah Taala tangkaluppaiai, makaruana, malambusuka ri paranna tau. Iami nikana malambusuk ri paranna tau* tangkaerokiai *sarena paranna tau. Makatalluna, malambusuka ri batangkalenna. Iami nikana malambusuka ri batang kalenna. Iami nikana malambusuk ri batangkalenna, angkalitutuiai bawana ri kana balle-ballea".* (Hakim, 1992:5).
>
> Terjemahan: Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kejujuran ada tiga macam. Pertama jujur kepada Allah, artinya tidak melalaikan (perintah-Nya); kedua, jujur kepada sesama manusia, artinya tidak mengharapkan imbalan dari seseorang, ketiga jujur kepada diri sendiri, artinya menjaga dan mengawasi mulut dari perkataan dusta.

### a. Jujur Kepada Allah

Kesadaran terhadap pelaksanaan tanggung jawab itu juga berarti pemenuhan dan pelaksanaan ikrar atau janji yang diterima setiap orang sebelum keluar ke alam dunia.

Pelaksanaan tanggung jawab menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah sebagai perwujudan nilai kejujuran, ditegaskan lebih jelas dalam pappasang berikut.

> *Makaruana, lambusuka ataya ri karaenna, naia nikanaya lambusu ri karaenga,napakkule-kulleangi ampakrupai passuroanna ia nusuroangai ri karaenna.* (Hakim, 1992).

Terjemahan: Kedua, kejujuran seorang hamba kepada tuhan-Nya. Maksudnya ialah melaksanakan perintah yang telah digariskan kepadanya.

Perlu didasari bahwa pembuktian kejujuran kepada Allah hanya dapat dilaksanakan apabila seseorang sudah memiliki benih-benih iman. Dibalik semua itu, perlu pula didasari bahwa pelaksanaan kejujuran dan tanggung jawab itu merupakan sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar, dan sekaligus sebagai jalur untuk sampai kepada kebahagiaan hakiki, baik untuk dunia sekarang maupun untuk akhirat kelak. Hal ini ditegaskan dalam pappasang berikut.

> *Punna mallako ri karaennu pakrupai passuroanna, nanulliliang pappisangka. Ia-iannamo tau anggaukang passuroang nallilіang pappisangkan iamintu tanra tau salamak, tanra tunikamaseang ri Karaeng Mappakjaria.* (Hakim, 1992).

Terjemahan: Kalau kamu takut (bertakwa) kepada Allah, tunaikanlah perintah-Nya dan hindarilah larangan-Nya. Orang yang menjalankan perintah kemudian meninggal larangan-Nya, itulah orang yang selamat dan sejahtera serta dikasihi oleh sang pencipta.

**b. Jujur kepada Sesama Manusia**

Selain kejujuran yang bersifat vertikal, yaitu jujur kepada Allah. Ada juga kejujuran yang bersifat horizontal, yaitu jujur terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi setiap orang mengetahui kemudian mematuhinya mana yang menjadi haknya dan mana pula yang menjadi hak orang lain. Masalah ini selalu menjadi perhatian khusus para leluhur kita agar anak cucunya kelak mampu mewujudkan nilai-nilai kejujuran dalam masyarakat. Mari kita perhatikan pappasang berikut.

> *Lambusukko ikau numakgauk tau toa. Teako anngallei apa-apa na tiai apa-apannu. Teako anngoai ri barang-barang na taia barang-barannu, kaantu lambusuka natamangoa ri barang-barang iamintu allakbui umuruk*. (Hakim, 1992).

Terjemahan: Jujur dan bertindaklah seperti orang tua (bijaksana dan penuh pertimbangan). Janganlah mengambil sesuatu yang bukan hakmu. Jangan serakah terhadap harta benda yang bukan warisanmu, sebab kejujuran dan sikap menahan diri dari sesuatu yang bukan hakmu, itulah yang akan memanjangkan umur.

**c. Jujur Kepada Diri Sendiri**

Ada tiga faktor pokok yang dapat dijadikan dasar penilaian tentang kejujuran seseorang kepada dirinya. Ketiga faktor tersebut adalah cara bertutur dan tingkah laku. Mari kita perhatikan pappasang berikut ini.

> *Tallui pokokna upaka I lalanna anne linoa, sekremi ampisangkaiai kalenna anggaukang gauk kodi, makaruanna ampisangkaiai lilana ri kana-kana kodia, makatalluna ampisangkaiai atinna ri nawa-nawa kodia*. (Hakim, 1992).

Terjemahan: Ada tiga sumber kebahagiaan di dunia ini. pertama, menjaga diri dari perbuatan tercela. Kedua, menjaga lidah atau mulut dari perkataan dusta. Ketiga, memelihara hati dari pikiran-pikiran jahat.

**2. Nilai Kepemimpinan**

Kepemimpinan merupakan sebuah kekuatan dalam diri seseorang untuk

mempengaruhi orang lain dalam hal bekerja. hal tersebut tercermin dari *Pappasang Turiolo* Makassar, lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

> "*Iapa nakkulle nialle parew sekrzea tau niakpi naballaki annanga passalak. Sekremi,manngasempi ri gauk-gaukna adaka; makaruana, bajik panngampepi ri tau jaina; makatalluna, sakbarapi ri gauk antattabaiai, makaappakna, mallakpi ri karaeng sekrea; makalimana, mangassempi ri sesena rapanga; makaannanna, manngassempi ritujunna bicaraya.* (Hakim, 1992).
>
> Terjemahan: Seorang dapat diangkat menjadi pejabat atau pemimpin apabila ia memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: pertama, mengenal seluk-beluk ketentuan adat; kedua, berperilaku terpuji terhadap yang dipimpinnya, ketiga tabah terhadap musibah; keempat, bertakwa kepada Allah Swt. Kelima, mendalami undang-undang (ketatanegaraan); keenam, mengetahui seluk-beluk pelaksanaan hukum.

**3. Nilai Persatuan**

Persatuan adalah perserikatan, ikatan atau gabungan beberapa bagian yang sudah bersatu. Persatuan berarti pula berkumpulnya sekelompok orang yang telah disepakati untuk tujuan tertentu. Hal tersebut tercermin dari *Pappasang Turiolo* Makassar, lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

> *Assamaturuk laloko ri sekrea jamang-jamang, nasabak taenamo ansauruki nikanaya gauk assamaturuk.* (Hakim, 1992).
>
> Terjemahan: Bersatu padulah menghadapi suatu pekerjaan, karena tidak ada yang dapat mengalahkan kekompakan dan kebersamaan.
>
> *Akbulo sibatampaki antu na mareso tamattappuk na nampa niak sannang la kipusakai*. (Hakim, 1992).
>
> Terjemahan: Hanya dengan persatuan yang dibarengi kerja keras, kebahagiaan akan kita raih.
>
> *Bajikko assamaturuk na nakalliki boriknu, ianna niak, emponu manngukrangi* (Hakim, 1992).
>
> Terjemahan: Bersatulah membela negaramu, semoga menjadi kenangan bagi generasi sesudahmu.

Kewajiban membela negara, seperti dikemukakan dalam *pappasang* di atas adalah tanggung jawab setiap orang. Artinya, seluruh lapisan masyarakat ikut bertanggung jawab membela negara dari setiap orang baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Hal ini hanya dapat dilakukan jika nilai persatuan dalam ungkapan *akbulo sibatang* 'berbambu sebatang' atau *akbayao sibatu* 'bertelur sebiji' benar-benar dilaksanakan.

**4. Nilai Sirik**

Ada dua hal yang sangat mendasar yang menjiwai kehidupan masyarakat Makassar yang merupakan falsafah hidup mereka, yakni *sirik dan pacce.* Hal tersebut tercermin dari *Pappasang Turiolo* Makassar, lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

> *Jarreki laloi siriknu siagang tappaknu nasalamak linonu siagang aheraknu. Punna nulakkakmo siriknu siagang tappaknu panrakmi antu linonu siagang aheraknu.* (Hakim, 1992).
>
> Terjemahan: Tegakkanlah kehormatanmu dan kuatkan pula imanmu, hidupmu akan bahagia di dunia dan di akhirat. Akan tetapi, jika keduanya ditanggalkan, akan hancurlah dunia dan akhiratmu.

Untuk mengangkat harkat manusia pada tingkat yang lebih tinggi, selain nilai *sirik*, harus pula dilandasi dengan nilai *tappak* atau keimanan. Betapa tinggi penghargaan masyarakat Makassar terhadap masalah sirik dan iman sehingga mereka menjadikan landasan penilaian tentang layak dan tidaknya

seseorang disebut *tau* atau manusia yang sebenarnya. Seperti yang dinyatakan dalam pappasang berikut.

> *Ia-iannamo tau allakaki sirika siagang mallaka maknassa tanjari tauami antu* (Hakim, 1992).
>
> Terjemahan: Barangsiapa yang meninggalkan sirik dan takwa kepada Allah swt, pada hakikatnya orang yang demikian bukan manusia lagi.

Dalam konsep budaya Makassar kita mengenal istilah *tau* dan *rupa tau*. Secara harfiah kedua istilah tersebut sama saja, semuanya merujuk kepada makhluk yang bernama manusia. Namun, jika ditelusuri lebih jauh dengan mencoba mendekatinya lewat falsafah hidup orang Makassar, ternyata kedua istilah tersebut memperlihatkan perbedaan yang sangat mendasar.

**5. Nilai Keagamaan**

Kenyataan ini tidak mengherankan sebab masyarakat Makassar adalah pemeluk islam yang taat. hal tersebut tercermin dari *Pappasang Turiolo* Makassar, lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

> *Issengi keknang, maknassa antu sambayanga bnteng tangnganai agamaya. Nai-naiannamo tau anngentengangi sambayanga antu maknassa najarreki tommi antu agamana. Nai-naiannamo tau anngare-arei sambayanna maknassa narumbang-rumbang tommi antu agamana. (*Hakim, 1992).
>
> Terjemahan: Ketahuilah, bahwa sesungguhnya salat itu adalah tiang agama. Barang siapa yang mendirikan salat, ia telah menegakkan agamanya, dan barangsiapa yang menyia-nyiakannya, berarti ia telah meruntuhkan agamanya.

*Pappasang* tersebut, benar-benar diilhami oleh ajaran islam yang tertuang di dalam hadits. Pappasang lain yang juga membahas masalah salat adalah sebagai berikut.

> *Naia kapanrakanna tau toaya ammelak-melaka sambayang. Naia kapanrakanna tau loloa ammelak-melaka adak. Kapanrakanna bainea ampelaki sirikna. Naia kapanrakanna tukalumannyanga ampelaki laboa. Naia kapanrakanna tumakgaukang ampelaki lambusuka* (Hakim, 1992).
>
> Terjemahan: Kebinasaan orang tua apabila menyia-nyiakan salat. Keninasaan orang mudah apabila meninggalkan adat-istiadat. Kebinasaan wanita apabila meninggalkan rasa malu atau sirik. Kebinasaan orang miskin apabila meninggalkan sifat kedermawanannya. Kebinasaan orang miskin apabila meninggalkan sifat sabar. Kebinasaan seorang raja atau penguasa apabila meninggalkan kejujuran.

**PEMBAHASAN**

Pengungkapan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam pappasang, perlu diangkat kepermukaan agar masyarakat terutama kaum muda yang cenderung mengalami lokal historis (kebutaan dalam mengetahui sejarah dan kearifan-kearifan lokal di dalamnya). Hal ini dimaksudkan agar generasi muda dapat mengetahui dan akhirnya mencintai budayanya yang pada saatnya nanti mereka mampu menjadikan saringan terhadap nilai-nilai asing yang belum tentu menguntungkan.

Kejujuran adalah modal utama dalam kehidupan yang perlu dibuktikan dalam bentuk pola tingkah laku, bukan pada slogan kosong dan ungkapan-ungkapan manis tanpa makna. Salah satu pembuktian kejujuran seseorang kepada Allah adalah pengakuan tentang kelemahan di balik kemahaperkasaan dan kemahakuasaan-Nya, bahwa pembuktian kejujuran kepada Allah hanya dapat dilaksanakan apabila seorang sudah memiliki benih-benih iman, terutama menunaikan perintah-Nya dengan tanggung jawab yang tinggi.

Jujur kepada sesama manusia berarti menghormati batas-batas hak orang lain hal ini sekaligus menjadi alat kontrol didalam bertindak dan berperilaku. Adanya kontak dan jalinan yang serasi antara kata, lidah, dan perbuatan merupakan salah satu bentuk pemenuhan kriteria kejujuran terhadap diri sendiri. Ketiga dimensi tersebut merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk dapat dikategorikan orang jujur.

Seorang pemimpin harus mempunyai pengetahuan dan menguasai adat istiadat selanjutnya dapat diaplikasikan pada semua pihak. Sebaliknya, karena tanpa pengetahuan yang satu ini, maka akan mengalami kesulitan dalam memimpin terutama terhadap rakyat yang dipimpinnya. Demikian pula bila seorang pemimpin berperilaku terpuji otomatis akan disenangi dan dicintai oleh rakyatnya sehingga segala kesulitan, rintangan, dan hambatan dapat diselesaikan dengan baik.

Untuk mencapai kemajuan dan kebahagiaan dalam hidup bermasyarakat, peratuan dan kesatuan langkah dan gerak, tetap merupakan salah satu syarat yang harus diperhitungkan. Tidak ada pekerjaan yang berat dan sulit jika dipecahkan dan dilaksanakan secara bersama-sama.

Sirik menyangkut soal kehormatan individu atau kelompok yang tumbuh dan berkembang dari rasio yang sehat dan dengan menghasilkan berbagai ketentuan yang harus ditaati oleh seluruh anggota masyarakat. Sirik tidak dapat dipandang sebagai kewajiban sepihak, tetapi harus dipandang sebagai kewajiban bersama dan harus ditegakkan secara bersama pula.

Ajaran agama banyak terekam dalam sastra Makassar pada umumnya dengan gaya bahasa yang disesuaikan dengan lingkup budaya Makassar. Munculnya istilah-istilah khusus yang digunakan dalam ajaran agama islam, yang mengisyaratkan betapa kuatnya pengaruh ajaran agama islam di dalamnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan *dapat disimpulkan bahwa Pappasang* Makassar mencerminkan nilai-nilai sosial budaya oleh masyarakatnya. Karena nilai-nilai itu, perlu digali dan dipertahankan akan kearifannya pada masyarakat. Dalam *pappasang* inilah kita dapat menemukan nilai-nilai sosial budaya Makassar yang melekat pada setiap masyarakat Makassar. Nilai itu terus hidup karena masyarakat yang masih menjaga dan mewariskan nilai-nilai itu kepada anak cucunya. Berdasarkan temuan penelitian penulis mengharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan mengenai kebudayaan dan memperkaya hasil-hasil penelitian yang ada serta memberikan gambaran yang jelas mengenai *pappasang turiolo* terutama nilai-nilai sosial budaya yang terdapat di dalamnya.

## REFERENSI


Arikunto, S. 2010. *Metode Peneltian*. Jakarta: *Rineka Cipta*.

Devianty, R. 2017. Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, *24*(2).

Djamaris, E. 1990 . *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka

Hakim, Zainuddin. 1992. *Pappasang dan Paruntuk Kana dalam Sastra Klasik Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Depdikbud.

Huberman, M., dan Miles, M. B. 2002. *The qualitative* researcher's *companion*. USA: Sage Publications.

*Kistanto*, N. H. 2015. Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, *10*(2).

Rachman, M. 2013. Pengembangan Pendidikan Karakter Berwawasan Konservasi Nilai-Nilai Sosial. In *Forum Ilmu Sosial* 40 (1)

Saputra, D. G. 2017. Pemahaman Nilai-nilai Pappasang dalam Meningkatkan Karakter Bangsa yang Berkearifan Lokal. *Risenologi: Jurnal Sains, Teknologi, Sosial, Pendidikan, dan Bahasa*, *2*(1).